

**MAKNA SIMBOLIK FOLKLOR *MAMASSURO* DAN *MANCA* DALAM TRADISI
PERNIKAHAN DI DESA SAPEKEN, KECAMATAN SAPEKEN, KABUPATEN
SUMENEP (KAJIAN SEMIOTIKA *CHARLES SANDERS PEIRCE*)**

Oleh:

Bayyazid Ray Sanusi¹, Ida Ayu Made Darmayanti², Ni Made Rai Wisudariani³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi folklor *mamassuro* dan *manca* dalam prosesi tradisi pernikahan di Desa Sapeken, mendeskripsikan makna simbolik *mamassuro* dalam pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, mendeskripsikan makna simbolik *manca* dalam pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierc. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: posisi folklor *mamassuro* dan *manca* memiliki posisi penting dalam prosesi pernikahan di Desa Sapeken yang menyangkut: a.*nagu baun*, b.*ngalaku*, c.*ngimpuan ringgit*, d.*mamassuro*, e. *ngireh*. Makna simbolik *Mamassuro* dalam pernikahan, yaitu: a.*Kakampu*: Alat dapur, mempunyai makna berupa pesan kepada mempelai laki-laki agar memenuhi kebutuhan pangan keluarga, buah-buahan, mempunyai makna berupa harapan untuk kedua mempelai agar selalu diberikan rizki yang melimpah, Alat sholat, mempunyai makna berupa harapan agar hubungan yang dibangun berlandaskan pada nilai nilai agama, b. *Tikolok panangat*: *Songkol pallopo*, mempunyai makna berupa harapan untuk kedua mempelai agar tetap langgeng dan bahagia sampai ajal menjemput mereka. Sedangkan makna dari gula merah dalam perjalanan rumah tangganya agar selalu bahagia, *Panangat*, mempunyai makna berupa harapan ketentaraman dalam rumah tangga dan lingkungan sekitar yang dilambangkan dengan daun *leko* yang ada dalam *panangat*. Makna simbolik *manca* dalam pernikahan yaitu: Bujjak, simbol dari kelaki-lakian, *Manca* secara simbolis watak dan harga diri yang tinggi.

Kata kunci: Folklor, *mamassuro*, *manca*, prosesi pernikahan.

ABSTRACT

Bayyazid Ray Sanusi¹, Ida Ayu Made Darmayanti², Ni Made Rai Wisudariani³

This study aims to describe the position of *mamassuro* and *manca* folklore in the wedding tradition procession in Sapeken Village, describe the symbolic meaning of *mamassuro* in marriage in Sapeken Village, Sapeken District, Sumenep Regency, describe the symbolic meaning of *manca* in marriage in Sapeken Village, Sapeken District, Sumenep Regency. This research is a qualitative descriptive research using Charles Sander Pierc's semiotic analysis. Research data were collected using methods: observation, interviews, and documentation. The results showed: the position of *mamassuro* and foreign folklore has an important position in the wedding procession in Sapeken Village which concerns: a. *nagu baun*, b. *ngalaku*, c. *ngimpuan ringgit*, d. *mamassuro*, e. *ngireh*. The symbolic meaning of *Mamassuro* in marriage, is: a. *Kakampu*: Kitchen tools, have a meaning in the form of messages to the bridegroom to meet the family's food needs, fruits, have a meaning in the form of hope for the bride and groom to always be given abundant wealth, Prayer tools, have a new meaning of hope that the relationship is built based on religious values. b. *Tikolok panangat*: *Songkol pallopo*, has the meaning of hope for the bride and groom to remain lasting and happy until their death. While the meaning of brown sugar in the journey of his household to always be happy, *Panangat*, has the meaning of the hope of soldiers in the household and the surrounding environment which is symbolized by leko leaves in *Panangat*. The symbolic meaning of *manca* in marriage is: *Bujjak*, a symbol of maleness, *Manca* symbolically high character and self-esteem.

Keywords: folklore, *mamassuro*, *manca*, wedding procession

